

PENGARUH BUDAYA (AGENDA KEGIATAN) MASYARAKAT, DALAM PENGUNGKAPAN SISTEM DESA TENGANAN

Oleh: I Wayan Runa
Dosen Fakultas Teknik Jurusan Teknik Arsitektur Unwar

INTISARI

Tujuan yang ingin diperoleh dari pembahasan masalah kebudayaan (adat) masyarakat desa Tenganan adalah untuk mengetahui dan memahami bagaimana masyarakat setempat menghadapi dan menginterpretasikan masalah kebutuhan hidup yang mendorong terjadinya proses perubahan pada sistem desa dan sistem keindahan.

Berdasarkan analisis kualitatif singkat dapat diajukan beberapa butir kesimpulan sebagai berikut. Sehubungan dengan agenda kegiatan masyarakat desa Tenganan, maka pola pikir yang dapat dibaca adalah masyarakat desa Tenganan lebih mengutamakan kepentingan umum (kegiatan kolektif) dibandingkan kepentingan perseorangan (kegiatan pribadi). Agenda kegiatan masyarakat desa Tenganan dapat terselenggara secara harmonis karena memiliki budaya atau adat cukup tua dan mapan serta didukung oleh kalender kegiatan yang sudah baku. Pengaruh agenda kegiatan masyarakat terhadap sistem desa Tenganan adalah terciptanya kejelasan antara ruang bersama dan ruang pribadi, serta tercipta sistem keindahan yang redup atau feminim karena sebagian besar upacara penting di desa Tenganan berlangsung pada malam hari.

Kata kunci: *Kepentingan bersama, “Kalender Tenganan”, dan feminim.*

I. LATARBELAKANG

Manusia selain sebagai makhluk individu, juga sebagai makhluk sosial yang hidup dalam kesatuan kolektif. Ciri khas kehidupan kolektif adalah pembagian kerja untuk melaksanakan berbagai macam fungsi hidup, ketergantungan antar individu, kerjasama antar individu, komunikasi antar individu, serta diskriminasi yang diadakan antara individu warga kolektif dengan individu dari luar (Plath, 1935 dalam Koentjaraningrat, 1990). Ciri kehidupan kolektif binatang bersifat naluri (tanpa belajar) yaitu telah direncanakan oleh alam dan terkandung dalam gen jenis binatang yang bersangkutan. Kehidupan kolektif manusia bukan bersifat

naluri, tetapi bersifat “akal” (dengan belajar) sehingga dapat mengadakan pilihan terhadap berbagai alternatif untuk mencapai efektifitas dalam hidupnya.

Setelah ditemukan tingkah laku yang efektif dalam menanggulangi masalah hidup, maka sesetiap kali muncul masalah serupa, pola tingkah laku tadi diulang sehingga mantap menjadi adat bagi sebagian besar warga kolektif. Karena pola-pola tindakan atau tingkah laku manusia diperoleh dengan belajar, maka mudah dimengerti jika pola-pola tindakan dapat berubah lebih cepat daripada perubahan bentuk organismenya. Perubahan pada satu kolektif manusia tidak sama cepatnya dibandingkan dengan kolektif manusia lainnya di muka bumi. Hal ini merupakan salah satu penyebab beragamnya kebudayaan manusia.

Desa Tenganan Pagringsingan merupakan salah satu desa pegunungan, dengan pola kehidupan yang lebih banyak menonjolkan sifat-sifat kolektif dan tradisional. Dalam kehidupan demikian maka fungsi anggota desa pertama-tama adalah untuk kepentingan desa. Sebagai masyarakat kecil, desa Tenganan memiliki kepercayaan terhadap Dewa Indra sebagai Dewa tertinggi di antara Dewa-dewa Hindu yang lain. Kebudayaan dan adat desa Tenganan berbeda dengan desa-desa lain di Bali. Akhir-akhir ini kebudayaan desa Tenganan banyak mengalami perubahan sejalan dengan perkembangan di semua aspek kehidupan, sehingga perlu dibahas lebih lanjut.

II. RUMUSAN MASALAH

Di dalam masyarakat yang sedang mengalami proses perubahan, terdapat faktor-faktor yang mendorong dan menghalangi jalannya proses perubahan. Berkaitan dengan pengaruh budaya (agenda kegiatan) masyarakat desa Tenganan, maka ada beberapa butir masalah yang dapat dirumuskan yaitu:

1. Pola pikir apakah yang terbaca dalam hubungannya dengan budaya (agenda kegiatan) masyarakat desa Tenganan ?.
2. Mengapa budaya atau adat (kegiatan-waktu-ruang) masyarakat desa Tenganan dapat terselenggara secara harmonis ?.
3. Bagaimanakah pengaruh budaya (agenda kegiatan) masyarakat terhadap sistem desa dan sistem keindahan ?.

III. TUJUAN

Tujuan yang ingin diperoleh dari pembahasan masalah kebudayaan (agenda kegiatan / adat) masyarakat desa Tenganan Pagringsingan adalah untuk mengetahui dan memahami bagaimana masyarakat setempat menghadapi dan menginterpretasikan masalah kebutuhan hidup yang mendorong terjadinya proses perubahan pada sistem desa Tenganan Pagringsingan.

IV. TELAAH KEBUDAYAAN

Di bagian ini akan diuraikan hanya sebagian kecil dari kebudayaan, yaitu wujud dan unsur kebudayaan, serta adat istiadat yang meliputi agenda kegiatan pribadi dan agenda kegiatan kolektif di dalam ruang desa.

A. Wujud dan Unsur-unsur Kebudayaan

Menurut Kroeber dan Kluckhohn (1952) dalam Koentjaraningrat (1990), ternyata ada paling tidak 160 buah definisi tentang kebudayaan. Semua definisi itu dianalisis, dicari latarbelakang, prinsip dan intinya, kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa tipe definisi. Dalam ilmu antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Kemudian Honigmann (1959) membedakan wujud kebudayaan menjadi tiga, yaitu sistem ide, aktivitas, dan artefak. Wujud sistem ide kebudayaan atau adat istiadat bersifat abstrak, tidak dapat diraba atau difoto dan ada dalam alam pikiran masyarakat. Kalau ide kebudayaan dinyatakan dalam tulisan, maka lokasi ide kebudayaan itu berada dalam karangan dan buku hasil karya para penulis. Wujud kedua kebudayaan disebut sistem aktivitas manusia, yang berinteraksi satu sama lain menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sebagai rangkaian aktivitas manusia dalam masyarakat sistem itu bersifat konkret, terjadi di sekeliling manusia sehari-hari, dapat diobservasi, difoto dan didokumentasi. Wujud ketiga kebudayaan disebut sistem artefak, merupakan hasil fisik dari aktivitas, perbuatan dan karya manusia dalam masyarakat yang bersifat paling konkret, dapat diraba, dilihat dan difoto.

Ketiga wujud kebudayaan itu, dalam kenyataan kehidupan masyarakat tidak terpisah satu sama lain. Kebudayaan ide atau adat istiadat mengatur dan memberi arah kepada tindakan dan karya manusia. Pikiran, ide, maupun tindakan dan karya manusia menghasilkan benda-benda kebudayaan fisik. Sebaliknya kebudayaan fisik atau artefak membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang makin lama makin menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya, sehingga mempengaruhi pola-pola perbuatan serta pola pikir manusia.

Suatu kebudayaan yang luas selalu dapat diperinci ke dalam unsur-unsurnya yang lebih besar, yang disebut unsur-unsur kebudayaan universal. Jadi unsur-unsur tadi terdapat dalam semua kebudayaan bangsa di dunia. Ada berbagai pandangan yang berbeda dari para ahli tentang unsur-unsur kebudayaan universal. Seperti diuraikan oleh Kluckhohn (1953), bahwa ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan sistem kesenian.

Setiap unsur kebudayaan universal juga dapat diperinci ke dalam unsur-unsurnya yang lebih kecil sampai beberapa kali. Seperti diuraikan oleh Linton (1963), maka perincian itu dilakukan sampai empat kali. Serupa dengan kebudayaan dalam keseluruhan, setiap unsur kebudayaan universal juga mempunyai tiga wujud, yaitu sistem budaya, sistem sosial, dan sistem fisik.

Wujud sistem budaya dari suatu unsur kebudayaan universal berupa adat, pada tahap pertama dapat diperinci menjadi beberapa kompleks budaya. Setiap kompleks budaya lebih lanjut dapat diperinci ke dalam beberapa tema budaya. Terakhir setiap tema budaya dapat diperinci menjadi gagasan. Serupa dengan itu, sistem sosial dari suatu unsur kebudayaan yang berupa aktivitas-aktivitas sosial, pada tahap pertama dapat diperinci menjadi beberapa kompleks sosial. Pada tahap kedua, setiap kompleks sosial dapat diperinci ke dalam berbagai pola sosial. Selanjutnya setiap pola sosial dapat diperinci lebih khusus menjadi berbagai tindakan. Ketujuh unsur kebudayaan universal itu, masing-masing tentu mempunyai wujud fisik. Tetapi tidak ada satu wujud fisik untuk keseluruhan dari satu unsur kebudayaan universal.

B. Adat Istiadat

Sistem budaya, sistem ide atau adat istiadat merupakan salah satu wujud kebudayaan yang bersifat abstrak. Secara lebih khusus adat istiadat terdiri atas nilai budaya, pandangan hidup atau cita-cita, norma dan hukum, pengetahuan dan keyakinan. Masing-masing sistem khusus ini akan diuraikan lebih mendalam di bawah ini.

Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Hal ini terjadi karena nilai budaya merupakan konsep-konsep yang ada dalam pikiran sebagian besar masyarakat. Konsep-konsep itu berkaitan dengan sesuatu yang dianggap bernilai dan penting. Sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman yang memberikan arah dan orientasi terhadap kehidupan warga masyarakat. Menurut Kluckhohn (1961), sistem nilai budaya dalam sesetiap kebudayaan mengenai lima masalah dasar dalam kehidupan manusia, yang menjadi landasan bagi kerangka variasi sistem nilai budaya. Kelima masalah dasar itu adalah masalah hidup (MH), masalah karya (MK), masalah ruang waktu (MW), masalah alam sekitar (MA), dan masalah sesama manusia (MM). Untuk memudahkan pemahaman, lihat kerangka Kluckhohn mengenai lima masalah dasar dalam hidup yang menentukan orientasi nilai budaya manusia.

Sistem nilai budaya sering juga berupa pandangan hidup (*world view*) bagi manusia. Pandangan hidup biasanya mengandung sebagian dari nilai-nilai yang dianut masyarakat, dipilih secara selektif oleh individu dan golongan dalam masyarakat. Dengan demikian sistem “nilai budaya” merupakan pedoman hidup bagi sebagian besar masyarakat, sedangkan “pandangan hidup” dianut oleh golongan-golongan yang lebih sempit atau individu dalam masyarakat. Ideologi juga merupakan pedoman hidup atau cita-cita yang ingin dicapai oleh banyak individu dalam masyarakat. Suatu ideologi dapat menyangkut sebagian besar warga masyarakat dan golongan-golongan, tetapi tidak biasa dipakai dalam hubungan dengan individu.

Norma merupakan aturan-aturan untuk bertindak, rumusannya amat terperinci, jelas, tegas, dan tidak meragukan. Norma itu bersifat khusus,

sedangkan nilai-nilai budaya bersifat sangat umum. Norma-norma yang khusus itu dapat digolongkan menurut pranata-pranata yang ada dalam masyarakat. Semua norma yang mengatur dan menata tindakan manusia itu tidak sama beratnya. Ada norma yang dianggap kurang berat, apabila dilanggar tidak akan berakibat panjang. Sebaliknya ada norma yang sangat berat, jika terjadi pelanggaran akan berakibat panjang. Norma yang sangat berat itu juga dapat berupa “hukum”. Menurut Pospisil (1956), hukum adalah suatu aktivitas dalam rangka suatu kebudayaan yang mempunyai fungsi pengawasan sosial. Aktivitas kebudayaan lain yang mempunyai fungsi serupa dalam masyarakat disebut hukum adat.

Selanjutnya disebutkan ada empat buah atribut atau ciri hukum adat. Pertama, atribut otoritas (*attribute of authority*) yang menentukan bahwa aktivitas kebudayaan itu adalah keputusan-keputusan melalui suatu mekanisme yang diberi wewenang dalam masyarakat. Kedua, atribut yang berjangka waktu panjang (*attribute of intention of universal application*). Artinya keputusan dari pihak yang berkuasa harus dimaksudkan sebagai keputusan yang mempunyai jangka waktu panjang, dan berlaku juga terhadap peristiwa serupa dimasa yang akan datang. Ketiga, atribut kewajiban dan hak (*attribute of obligation*), yaitu keputusan dari pemegang kuasa harus mengandung perumusan kewajiban pihak kesatu terhadap pihak kedua, juga hak pihak kedua yang harus dipenuhi oleh pihak kesatu. Keempat, atribut sangsi (*attribute of sanction*), artinya keputusan-keputusan pihak yang berkuasa harus dikuatkan dengan sangsi dalam arti seluas-luasnya. Sangsi itu dapat berupa sangsi jasmaniah dan sangsi rohaniah.

C. Kegiatan Pribadi dan Kolektif

Wujud kedua dari kebudayaan sering disebut sistem sosial, mengenai kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri atas kegiatan-kegiatan manusia yang berhubungan satu sama lain dari waktu ke waktu, mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan. Manusia selain sebagai mahluk individu juga sebagai mahluk sosial. Dengan demikian kegiatan manusia juga dapat dibedakan menjadi kegiatan pribadi (individu) dan kegiatan kolektif (bersama).

Paling tidak ada tujuh macam kegiatan pribadi untuk memenuhi dorongan naluri manusia yaitu kegiatan untuk mempertahankan hidup, membentuk keturunan, mencari makan, bergaul atau berinteraksi dengan sesama manusia, meniru tingkah laku sesamanya, berbakti dan kegiatan kesenian. Untuk memenuhi keperluan-keperluan hidup manusia sebagai warga masyarakat atau makhluk sosial, paling sedikit ada delapan macam (kelompok) kegiatan kolektif yaitu kegiatan kekerabatan, mata pencaharian hidup, pendidikan, menjelajahi alam semesta sekelilingnya, rekreasi, berbakti kepada Tuhan, mengatur dan mengelola keseimbangan kekuasaan, keperluan fisik serta kenyamanan hidup. Penggolongan kegiatan tersebut tentu tidak lengkap, karena tidak mencakup segala kegiatan yang mungkin ada dalam masyarakat.

V. ANALISIS

Sebelumnya telah diuraikan bahwa adat merupakan wujud ideal dari kebudayaan. Kemudian sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat. Selanjutnya sistem sosial sebagai wujud kedua kebudayaan, terdiri atas agenda kegiatan manusia yang berlangsung secara harmonis dari waktu ke waktu dalam suatu ruang, mengikuti pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan masyarakat. Berikut ini akan dibahas tentang agenda kegiatan pribadi dan agenda kegiatan kolektif masyarakat desa Tenganan.

A. Agenda Kegiatan Pribadi

Budaya atau adat suatu masyarakat tidak dapat dipisahkan dari waktu, kegiatan, dan ruang. Oleh karena itu, sebelum membicarakan kegiatan atau kehidupan sehari-hari orang Tenganan, maka terlebih dahulu akan diuraikan tentang “waktu” orang Tenganan.

1. Waktu Orang Tenganan

Konsepsi pembagian “waktu Barat” belum merata digunakan di desa Tenganan, karena yang menggunakan baru terbatas bagi mereka yang muda-muda saja. Hal ini terbukti dari arloji yang sudah mulai biasa dipakai orang muda

(*teruna, daha*) desa Tenganan. Untuk menentukan waktu, masyarakat Tenganan mempunyai sistem penunjuk waktu sendiri, yang sejak dahulu telah digunakan oleh leluhur mereka. Sistem penunjuk waktu desa Tenganan didasarkan atas gejala-gejala alam. Pagi dan siang dibagi menjadi empat waktu, sedangkan sore dan malam juga dibagi menjadi empat waktu. Delapan pembagian waktu masyarakat desa Tenganan sejak matahari terbit adalah sebagai berikut:

- a. *Semengan, Lemah, Tuun Siap*; artinya pagi hari yaitu sekitar pukul 06.30 WITA. Waktu ini ditandai oleh ayam berkokok untuk kedua kalinya serta turunnya ayam dari tempat tidur untuk mulai mencari makan. Waktu ini juga ditandai dengan pemukulan kentongan sebanyak 21 kali dengan interval sekitar 15 detik oleh Penyarikan.
- b. *Dauh Ro Telu*; artinya waktu menuju ketiga, yaitu sekitar pukul 09.00 WITA. Waktu ini ditandai oleh ketinggian matahari yang hanya dapat dilihat dengan cara mengangkat kedua bola mata ke atas tanpa menengadahkan kepala.
- c. *Jegjeg Ai, Tengai Tepet*; artinya tepat di tengah-tengah, yaitu tengah hari sekitar pukul 12.00 WITA. Waktu ini ditandai dengan beradanya matahari tepat di tengah langit, sehingga bayangan kita tepat berada di bawah tubuh.
- d. *Dauh Ro Sore*; artinya waktu menuju sore, yaitu sekitar pukul 15.00 WITA. Waktu ini ditandai oleh matahari yang sudah condong ke barat dengan sinar yang dapat masuk melalui lubang pintu rumah.
- e. *Samar Mua, Saru Mua, Sandekala*; artinya muka yang mendung yaitu sekitar pukul 18.00 WITA. Waktu ini kalau dilihat muka seseorang sudah makin samar-samar bentuknya, karena hari sudah makin gelap sehingga tidak dapat dilihat dengan nyata lagi. Waktu ini juga disebut dengan *Menek Damar* yang berarti pelita dipasang atau dinyalakan.
- f. *Sirep Rare*; artinya anak tidur yaitu sekitar pukul 20.00 WITA. Waktu ini ditandai oleh anak-anak kecil sudah mulai mengantuk dan banyak yang sudah tidur pulas.
- g. *Tengah Lemeng*; artinya tengah malam yaitu sekitar pukul 24.00 WITA. Waktu ini ditandai dengan keadaan yang sepi. Jika diraba telinga kita,

akan terasa bahwa daun alat pendengar tersebut telah mengerut menjadi lebih kecil.

- h. *Kruyuk Siap Pisan*; artinya ayam jago berkokok untuk pertama kali, yaitu sekitar pukul 01.00 WITA, tetapi ayam masih tetap bertengger di tempat tidurnya.

2. Kehidupan Sehari-hari

Orang Tenganan yang kebanyakan sebagai petani pemilik, sebelum *Semengan/Lemah/ Tuun Siap* sekitar pukul 06.30 WITA sudah bangun, karena pada waktu itu hari sudah mulai terang. Ketika itu matahari belum nampak karena terhalang bukit di sebelah timur desa (Bukit Kangin). Pada saat itu orang tua mulai membangunkan anak-anak untuk bersiap-siap pergi ke sekolah. Tidak lama kemudian anak-anak mulai membersihkan diri di rumah masing-masing atau di permandian umum Kayehan Kaja/Kayehan Kangin. Para wanita Tenganan segera menyalakan api untuk memasak air, membuat teh/kopi, mempersiapkan sarapan anak-anak serta menyapu halaman rumah masing-masing. Setelah sarapan anak-anak terus pergi ke Sekolah Dasar yang terletak di ujung utara desa. Biasanya sebelum sarapan didahului dengan menghaturkan sajen kecil (*ngejot*) terdiri atas nasi dan lauk. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh ibu-ibu atau remaja putri.

Beberapa remaja putri atau ibu rumah tangga menggunakan sepeda motor untuk pergi ke pasar desa tetangga di sebelah selatan yaitu desa Pesedahan, membeli sayur, ikan dan lain-lain untuk keperluan masakan makan siang dan makan malam. Sebaliknya ada juga pedagang keliling dari desa Pesedahan menjajakan dagangan ke desa Tenganan. Pedagang perempuan ini keluar masuk dari satu pintu ke pintu rumah tinggal orang Tenganan menjajakan barang dagangan. Dengan demikian maka banyak orang Tenganan tidak perlu capek atau pergi jauh untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Di sekitar keran-keran umum yang terletak di ruang terbuka bersama, sejak matahari belum terbit sudah banyak orang antri untuk mengambil air bersih menggunakan ember plastik. Bagi orang Tenganan yang rumah tinggalnya dekat dengan keran umum, mereka mengambil air bersih dengan menggunakan selang

plastik. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa selang plastik aneka warna bergelantungan di bibir keran dan melintang di ruang terbuka di depan kapling rumah tinggal. Tentu saja prioritas pertama diberikan kepada orang yang tidak menggunakan selang. Pada waktu pagi umumnya orang tua Tenganan kecuali orang yang kerja kantoran belum mau pergi mandi, mereka hanya mencuci muka, tangan dan kaki saja di rumah masing-masing. Setelah itu mereka minum kopi/teh, sarapan, kemudian pergi mengerjakan pekerjaan masing-masing. Bli Putu W misalnya segera mengambil pisau lalu pergi menengok tanah kebunnya yang ada di Abian Bada yang jaraknya sekitar 1,5 km di sebelah barat laut kompleks pemukiman desa Tenganan. Kebetulan pada saat itu ia ditugaskan istrinya untuk mengambil pisang yang telah disiapkan oleh penggarap tanahnya. Pisang itu akan digunakan untuk perlengkapan upacara. Biasanya kegiatan ini dilakukan hingga *Dauh Ro Telu* sekitar pukul 09.00 WITA. Sebelum pulang ke rumah, Bli Putu W mampir dulu di permandian umum (Kayehan Kaja) untuk mandi siang. Sekarang sudah banyak penduduk yang memiliki kamar mandi sehingga kegiatan mandi, cuci dan kakus dilakukan di rumah masing-masing.

Sebagai mata pencaharian tambahan, orang Tenganan ada juga sebagai pengerajin dan pedagang. Mbok NS yang berumur sekitar 60 tahun, sejak pagi hari mulai menata barang-barang kerajinan terutama kain tenun *geringsing*. Wanita ini memang sudah sejak lama dikenal sebagai tokoh penenun kain *geringsing*. Pekerjaan ini dilakukan mulai dari menjemur benang, membuat motif, mewarnai, mengeringkan warna serta menenun. Biasanya wanita Tenganan tua maupun muda punya ketrampilan dalam menenun kain *geringsing*. Ketrampilan menenun ini mulai diajarkan kepada para wanita ketika mereka menjadi Daha Cerik. Lain lagi dengan Bli K, dibantu oleh istrinya sejak pagi hari mulai mengerjakan atau menata barang kerajinan misalnya mengoven, menjemur di halaman rumah dan di *awangan*. Orang tua ini memang dikenal sebagai perintis anyaman *ata*, yaitu sejenis tanaman merambat yang tumbuh liar di kebun atau di hutan. Dari bahan ini dapat dihasilkan beragam bentuk anyaman seperti oval, tas, gentong, baskom, piring dan sebagainya. Sejak dagangan anyaman ini mulai laris, Bli K dan beberapa pengerajin dari desa setempat tidak lagi membuat sendiri

anyaman itu, tetapi dibuat oleh para penggarap tanah dan masyarakat lain di sekitar desa Tenganan. Sekarang orang-orang Tenganan hanya menjadi penampung, kemudian menjual bahkan sampai mengeksport anyaman *ata* ke mancanegara.

I Nyoman U, pemuda berumur sekitar 20 tahun ini sehari-hari membantu keluarga Mangku W menjual barang-barang kerajinan kepada para wisatawan. Sejak pagi hari sebelum menggelar barang dagangan pemuda ini terlebih dahulu menyapu halaman rumah dan *awangan* depan rumah sebagai tempat menggelar beberapa barang kerajinan. Di halaman depan rumah dan di bawah pohon peneduh biasanya pemuda ini menaruh sebuah meja kecil berukuran 60 cm x 80 cm dan sebuah kursi. Di atas meja inilah dipajang barang kerajinan seperti seruling, lukisan dan ceritera bergambar di atas daun rontal cuplikan dari ceritera Ramayana atau Mahabarata. Sambil menunggu kedatangan wisatawan yang berkunjung ke desa Tenganan, biasanya Nyoman U dan juga beberapa teman yang lain mendemonstrasikan keahlian membuat ceritera gambar itu.

Mulai *Dauh Ro Telu* sekitar pukul 09.00 WITA Mbok NS dan juga kebanyakan wanita Tenganan mulai memasak untuk menyiapkan hidangan makan siang keluarga. Disela-sela kegiatan memasak, mereka dengan dibantu para suami juga menyempatkan diri berdagang barang kerajinan di rumah masing-masing (gambar 1), karena wisatawan nusantara dan asing sudah mulai berdatangan. Barang-barang yang dijual biasanya terdiri atas anyaman *ata*, kain (*geringsing*,



Gambar 1: Rumah tinggal yang merangkap menjadi tempat berjualan (Sumber: Pengamatan Lapangan, 2002)

Lombok, Timor, Sumba, Sumbawa, Toraja) lukisan (Kamasan, Ubud), gamelan dari bambu (*rantang*), ceritera gambar, topeng, barang antik dan sebagainya. Wisatawan dengan leluasa dapat keluar masuk rumah tinggal untuk sekedar melihat-lihat suasana di dalam rumah tinggal maupun yang serius untuk membeli barang kerajinan. Kegiatan sambilan berdagang barang

kerajinan ini sudah dilakukan sejak tahun 1980-an ketika dunia kepariwisataan sedang “naik daun”. Rumah tinggal merangkap tempat berjualan ini kebanyakan ada di Banjar Kauh.

Gadis-gadis yang tidak masuk sekolah selain membantu ibunya memasak dan berjualan, ada juga yang bekerja menenun kain *geringsing* dengan sistem borongan. Ada yang dikerjakan di rumah masing-masing, tetapi ada juga dikerjakan di tempat majikannya. Remaja putri yang lain membantu ibunya memelihara ternak babi yang terletak di halaman belakang rumah tinggal. Ternak babi diberikan makan dua kali sehari yaitu pada siang hari dan sore hari. Pemuda-pemuda Tenganan yang tidak bersekolah biasanya membantu orang tuanya berjualan sambil memelihara ayam jago. Jadi dapat dikatakan anak-anak dan remaja-remaja di desa Tenganan tidak ada yang bekerja berat.

Menjelang *Jegjeg Ai / Tengai Tepet* sekitar pukul 12.00 WITA anak-anak sekolah sudah mulai pulang bersama dengan teman-temannya. Meskipun pada jam istirahat mereka sudah jajan di sekolah, tetapi ketika pulang sekolah, di tengah perjalanan mereka kadang-kadang mampir juga di warung yang terletak di ruang terbuka bersama. Setelah itu baru pulang ke rumah untuk menikmati makan siang yang telah disiapkan orang tuanya. Pada saat seperti ini banyak remaja dan orang tua Tenganan ngobrol bersama sambil istirahat siang di bangunan umum (Bale Banjar, Jineng, Bale Kencan, Bale Peken) yang terdapat di ruang terbuka bersama. Setelah makan siang ada juga orang tua yang mengerjakan pekerjaan ringan dan rekreasi seperti mengukir, membuat tali ijuk, meniup seruling dan menabuh gamelan bambu sampai *Dauh Ro Sore* sekitar pukul 15.00 WITA. Penduduk yang lain mengelus-elus ayam jago, bahkan sering juga minum-minum dan tidur siang di tempat itu, mereka tidak peduli meskipun banyak wisatawan melihat dan memotret kegiatannya.

Pada waktu *Dauh Ro Sore* ruang terbuka bersama mulai ramai lagi. Anak-anak dengan riang bermain voli dan sepak bola dengan menggunakan bola plastik tanpa menggunakan lapangan, net dan gawang yang sebenarnya. Remaja desa Tenganan yang lain bermain voli di lapangan sesungguhnya yang terletak di ujung utara desa, dekat dengan permadian umum dan Sekolah Dasar. Kegiatan ini

dilakukan sampai *Samar Mua, Saru Mua, Sandekala* sekitar pukul 18.00 WITA. Untuk menuju ke lapangan ada yang berjalan kaki dan ada juga yang menggunakan sepeda motor walaupun jaraknya tidak lebih dari 300 meter. Selesai bermain voli mereka langsung mandi dan keramas bersama di permandian umum sambil bercanda ria. Remaja lainnya langsung mencuci pakaian mereka yang penuh keringat dan kotor. Mereka sudah biasa bersama-sama telanjang bulat saling meminta sabun, sabun cuci, shampo dan saling menggosok punggung menggunakan batu alam. Di permandian umum itu tidak selalu ada air, hal ini tergantung dari jadwal bercocok tanam di sawah. Jika tidak ada air, mereka biasanya mandi di rumah masing-masing.

Nang S pedagang keliling dari desa Pesedahan mulai menjual dagangan di ruang terbuka dan sering keluar masuk dari satu rumah ke rumah yang lain. Dagangan yang dijual biasanya berupa makanan kecil seperti kacang rebus, tela, jajan, pisang goreng, sate dan pepesan. Ada juga pedagang wanita lain yang khusus menjual lauk pauk dari bahan ikan laut, kadang-kadang dicampur kelapa sedikit. Hal ini tentu saja menambah keramaian desa Tenganan. Dengan demikian orang-orang Tenganan sangat gampang mendapatkan kebutuhan hidup khususnya untuk makan malam.

Pada pukul 18.00 WITA pemuda Tenganan yang sebelumnya berjualan barang kerajinan di atas meja di ruang terbuka, mulai menyimpan atau memasukkan barang-barang kerajinan termasuk meja dan kursi ke dalam rumah tinggal. Sebagian lagi meja dan kursinya dibiarkan tetap berada di tempat semula sehingga besok pagi pekerjaannya menjadi lebih ringan. Orang tua lainnya memasukkan ayam jago yang sebelumnya merumput di ruang terbuka. Kini kegiatan terpusat di masing-masing rumah tinggal, sedangkan ruang terbuka bersama agak sepi. Semua anggota keluarga tiba saatnya berkumpul untuk makan malam. Setelah itu mereka nonton televisi, berpindah-pindah dari satu chanel ke chanel yang lain untuk mencari acara yang paling disukai. Para pemuda biasanya lebih senang nonton televisi bersama teman sebaya atau bersama pacarnya, sehingga begitu selesai makan malam mereka segera ke luar rumah. Mereka baru kembali ke rumah setelah *Sirep Rare* sekitar pukul 20.00 WITA. Ada juga

beberapa pemuda setelah nonton televisi sambil ngobrol *ngalor-ngidul* langsung tidur bersama-sama dan besok pagi baru kembali ke rumah.

Pada waktu *Sirep Rare* keadaan desa sudah semakin sepi, pintu-pintu rumah satu demi satu mulai ditutup. Beberapa pejabat desa seperti *Klian Desa Adat* (pimpinan), *Penyarikan* (sekretaris), *Saya* (juru siar), *Nandes* dan *Gebagan* (petugas jaga malam) mengadakan rapat rutin di Bale Agung. Keputusan dalam rapat rutin oleh *Penyarikan* segera disampaikan kepada *Saya*, selanjutnya *Saya* menyiarkan/mengkomunikasikan kepada semua anggota desa adat dengan cara tradisional yang disebut *ngatag*. Selesai rapat rutin dilanjutkan dengan *gebagan* (jaga malam) yang dibedakan menjadi dua jenis yaitu *gebagan selid* dan *gebagan peteng*. *Gebagan selid* yaitu menjaga keamanan mulai sore hari pukul 17.00 WITA sampai malam hari pukul 20.00 WITA menjelang juru siar bertugas. Kegiatan ini dilakukan oleh dua orang terdiri atas seorang *Bahan Roras* atau *Luanan* dan seorang *Tambalapu Roras* atau *Pengeluduan*. *Gebagan peteng* yaitu menjaga keamanan pada malam hari sebagai lanjutan *gebagan selid* mulai pukul 20.00 WITA sampai pagi hari (*Semengan, Lemah*) sekitar pukul 06.30 WITA. Kegiatan ini dilakukan oleh empat orang terdiri atas dua orang *Bahan Roras* atau *Luanan* dan dua orang *Tambalapu Roras* atau *Pengeluduan*. Pelaksanaan *gebagan selid* dan *gebagan peteng* ini bergilir sesetiap hari berdasarkan kedudukan mereka dalam struktur keanggotaan desa adat.

3. Ruang Kegiatan Pribadi

Uraian tentang kehidupan sehari-hari orang Tenganan dapat memberikan gambaran tentang ruang yang diperlukan untuk kegiatan pribadi orang Tenganan. Rumah tinggal merupakan ruang utama, artinya sebagian besar kegiatan pribadi anggota keluarga dilakukan di dalam rumah tinggal. Rumah tinggal tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlindung dari panas matahari dan hujan, tetapi sekarang sudah banyak berubah atau berkembang menjadi “warung” tempat menjual barang kerajinan. Ada kecenderungan untuk memperluas “warung” sampai ke halaman depan rumah tinggal (*awangan*) terutama di blok spasial barat atau Banjar Kauh. Hal ini cukup beralasan karena tempat itu paling pertama atau

paling sering dikunjungi wisatawan. Selain itu sebagai makhluk sosial juga memerlukan kontak dengan orang lain, sehingga mereka membutuhkan ruang-ruang publik seperti ruang terbuka bersama (*awangan*) termasuk unit-unit bangunan yang ada di dalamnya, lapangan, permandian umum, Sekolah Dasar, desa tetangga dan tegalan/sawah.

B. Agenda Kegiatan Kolektif

Di bagian ini akan diuraikan tentang kalender orang Tenganan, kegiatan kolektif dan ruang yang diperlukan untuk kegiatan itu.

1. Kalender Orang Tenganan

Menurut Eiseman (1980), kalender Tenganan didasarkan atas siklus tiga tahunan. Sesebuah tahun terdiri dari 12 bulan, kecuali tahun ketiga terdiri dari 13 bulan karena ada bulan sisipan antara bulan keempat dan bulan kelima yang dinamakan Kapat Sep. Sesebuah bulan kebanyakan terdiri dari 30 hari, yang lain terdiri dari 28, 27, dan 26 hari. Dalam sekali siklus tiga tahunan ada 1.095 hari (tabel 1). Ada dua jenis tahun yang berbeda, yaitu tahun I dan II yang dinamakan tahun biasa atau Sambah Biasa, tahun III dinamakan tahun tidak biasa atau Sambah Muran. Sambah adalah upacara terpenting dari rangkaian upacara yang diselenggarakan di desa Tenganan pada bulan kelima sesebuah tahun. Pada Sambah Biasa upacaranya berlangsung secara normal, sedangkan pada Sambah Muran upacaranya lebih besar.

Sesebuah hari ke-15 sesebuah bulan dinamakan Purnama, dan hari terakhir sesebuah bulan dinamakan Tilem. Di desa Tenganan kata Purnama dan Tilem tidak selalu sama dengan keadaan bulan di langit. Seperti yang berlaku di daerah Bali lainnya, Purnama bertepatan dengan bulan penuh dan Tilem bertepatan dengan bulan mati.

Periode 15 hari antara Tilem dan Purnama dinamakan Tanggal, sehingga hari-hari itu disebut Tanggal 1, Tanggal 2, Tanggal 3 dan seterusnya sampai Tanggal 15 atau Purnama. Hari-hari antara Purnama dan Tilem dinamakan Panglong, yaitu Panglong 1, Panglong 2 dan seterusnya. Karena dalam siklus tiga

tahunan ada 5 bulan yang lamanya kurang dari 30 hari, maka Tilem tidak selalu terjadi pada Panglong 15. Tilem pada Panglong 15 terjadi pada seluruh bulan tahun I dan seluruh bulan tahun II di tas Sasih Desta. Sasih Desta pada tahun II hanya terdiri dari 26 hari, sehingga Tilem Sasih Desta jatuh pada Panglong 11, demikian juga bulan-bulan lain yang memiliki hari kurang dari 30 hari. Purnama pada bulan ini selalu terjadi pada Tanggal 15. Kapat Sep memiliki Tilem pada Panglong 12 karena dalam sebulan ada 27 hari, dan dua bulan pada tahun III terdiri dari 28 hari, sehingga Tilem terjadi pada Panglong 13. Setiap Tanggal 1 dinamakan Patipanten, Tanggal 14 disebut Pebani, dan Panglong 14 dinamakan Pebani Tilem.

Tabel 1. Jumlah hari setiap-setiap bulan dari siklus tiga tahunan Kalender Tenganan Pagringsingan

SASIH	TAHUN I SAMBAH BIASA (Hari)	TAHUN II SAMBAH BIASA (Hari)	TAHUN III SAMBAH MURAN (Hari)
1. KASA	30	30	30
2. KARO	30	30	30
3. KETIGA	30	30	30
4. KAPAT	30	30	30
KAPAT SEP	-	-	27
5. KELIMA	30	30	30
6. KENEM	30	30	30
7. KEPITU	30	30	30
8. KOLU	30	30	30
9. KESANGA	30	30	30
10. KEDASA	30	30	30
11. DESTA	30	26	28
12. SADDA	30	26	28
JUMLAH HARI	360	352	383

Sumber: Eiseman (1980)

Kombinasi antara siklus tiga hari (Triwara) dengan siklus lima hari (Pancawara) dari sistem kalender Pawukon Bali-Jawa digunakan di seluruh Bali. Triwara terdiri dari Busaya (Pasah), Beteng (Galang Tegeh atau Pekenan), dan Kajeng. Pancawara terdiri dari Umanis, Paing (Pahing), Pon, Wage, dan Kliwon

(Keliwon). Setiap siklus berlangsung secara independen satu sama lain, dan hari-hari berjalan sesuai dengan siklus yang terus berulang tanpa akhir.

Hari terpenting dari siklus tiga hari adalah hari ketiga yaitu Kajeng, dan hari terpenting dari siklus lima hari adalah hari kelima yaitu Kliwon. Kajeng dan Kliwon terjadi pada hari kalender yang sama sesetiap $3 \times 5 = 15$ hari. Hari itu dinamakan Kajeng Kliwon yang merupakan hari terpenting dalam Kalender Tenganan. Kajeng Kliwon terjadi dua kali sebulan, kecuali bulan Sadda pada tahun II hanya memiliki satu Kajeng Kliwon, karena Tanggal 1 bulan tersebut terjadi setelah Kajeng Kliwon dan bulan tersebut terdiri dari 26 hari. Jadi Kajeng Kliwon tidak dapat berlangsung sebelum Tilem bulan tersebut yang terjadi pada Panglong 11.

Pada beberapa Bulan, Kajeng Kliwon selalu terjadi pada Tanggal dan Panglong yang sama. Misalnya untuk seluruh bulan tahun I dan untuk sepuluh bulan pertama tahun II Kajeng Kliwon selalu terjadi pada Tanggal 11 dan Panglong 11. Pada Sasih Desta tahun II Kajeng Kliwon terjadi pada hari yang sama. Tetapi pada bulan berikutnya (Sasih Sadda) tahun II terhitung mulai hari Kajeng Kliwon, sehingga bulan tersebut memiliki Kajeng Kliwon 15 hari kemudian yaitu pada Tanggal 15. Bulan tersebut berakhir 11 hari kemudian pada Panglong 11, sehingga belum mencapai Kajeng Kliwon. Bulan berikutnya yaitu Sasih Kasa tahun III dihitung mulai empat hari sebelum Kajeng Kliwon, sehingga Kajeng Kliwon bulan tersebut terjadi pada Tanggal empat dan Panglong empat.

Kajeng Kliwon lain yang tidak beraturan terjadi pada tahun III setelah Kapat Sep yang terdiri dari 27 hari, dan setelah bulan Desta yang hanya memiliki 28 hari. Siklus kalender Tenganan ini berakhir pada tahun III bulan Sadda yang hanya memiliki 28 hari. Kemudian siklus tiga tahunan mulai lagi dengan Kajeng Kliwon terjadi pada Tanggal 11 dan Panglong 11.

Secara rinci tabel 2 menunjukkan hubungan antara berbagai bulan, Triwara, Pancawara, hari Purnama, Tilem, Tanggal dan Panglong. Baris horisontal pertama merupakan nomor referensi dan tidak ada hubungannya dengan sistem kalender. Baris berikutnya terdiri atas nama-nama Triwara (siklus tiga harian) dan Pancawara (siklus lima harian) dengan singkatan sesuai dengan

keterangan di bawah tabel. Kajeng Kliwon sebagai hari terpenting ditandai dengan kolom dengan garis vertikal yang tebal. Baris horisontal ketiga memperlihatkan 22 bulan dari Kasa tahun I hingga Kedasa tahun II yang memiliki kesamaan pada seluruh aspek seperti uraian sebelumnya. Simbol T dan P berarti Tanggal dan Panglong yang ditempatkan pada hari pertama sesetiap periode, tetapi pada hari berikutnya dihilangkan. Purnama dan Tilem disimbolkan dengan P dan T dalam lingkaran serta ditempatkan di atas tanggal.

Baris horisontal keempat adalah Sasih Desta tahun II, yang merupakan bulan pertama dalam siklus tiga tahunan yang tidak beraturan. Seperti terlihat pada tabel, bulan tersebut berakhir pada nomor referensi 26. Bulan berikutnya adalah Sadda tahun II mulai dari nomor referensi 27 pada baris horisontal berikutnya. Setelah Tanggal 4 bulan ini, kembali ke nomor referensi 1 pada bulan Sadda Tanggal 5, dan seterusnya hingga terjadi Tilem pada nomor referensi 22 Panglong 11. Bulan berikutnya yaitu Kasa tahun III, mulai dari nomor referensi 23 pada baris berikutnya, terus hingga Tanggal 8 pada nomor referensi 30, kembali ke nomor referensi 1 Tanggal 9, terus seperti sebelumnya dan berakhir pada nomor referensi 22. Pola yang tetap diperlihatkan oleh bulan-bulan berikutnya dari tahun III yaitu Karo, Ketiga, dan Kapat, sehingga tidak diperlihatkan secara khusus.

Baris horisontal berikutnya adalah untuk bulan sisipan yaitu Kapat Sep. Baris selanjutnya untuk enam bulan berikutnya dari tahun III, yaitu Kenem hingga Kedasa yang memperlihatkan pola yang sama. Baris horisontal berikutnya adalah untuk bulan tidak beraturan Desta dan Sadda. Sadda tahun III berakhir pada nomor referensi 15, yang merupakan akhir dari siklus tiga tahunan. Baris selanjutnya menunjukkan permulaan tahun I yaitu bulan Kasa pada nomor referensi 16. Hal ini dapat dilihat kembali lebih jelas pada phase atau bulan pertama tahun I dari baris horisontal ketiga di atas. Bagaimanapun juga Kajeng Kliwon terjadi pada Tanggal 11 dan Panglong 11 seperti sebelumnya. Tetapi itu lain dari bulan pertama seperti diperlihatkan pada tabel 2, dan dapat dibedakan sebagai siklus tiga tahunan yang baru mulai.



Semua aktivitas kebudayaan terutama upacara, tarian, dan rapat desa di desa Tenganan didasarkan atas kalender kegiatan itu. Hampir sesetiap bulan ada upacara, dan sebutan upacara itu biasanya menurut tingkatan nama Sasih atau bulan saat upacara itu dilakukan. Upacara-upacara penting untuk pemujaan Dewa Indra seperti Ngayunang Lokan, Mamaling-malingan, dan Sangkepan Ngajak Kakin Kilap dilakukan pada malam hari. Tarian untuk pemujaan Dewa Indra seperti tari Abuang, Mresi, dan Rejang juga dilakukan pada malam hari. Demikian juga pertemuan bulanan anggota desa yang disebut Rapat Patipanten, dilakukan pada malam hari setiap Tanggal 1 bertempat di Bale Agung.

Tarian perang pandan (*Makare*, gambar 2) yang terkenal di desa Tenganan terjadi selama tahun I dan II pada Sasih Kelima Panglong 9 dan 10, tahun III pada Sasih Kelima Panglong 12 dan 13. Tarian Rejang dan Abuang dilakukan pada Sasih Kasa yaitu pada Panglong 5 dan 6. Kedua tarian tersebut diringi oleh gamelan khas Tenganan yaitu Selonding. Secara lebih rinci kalender pementasan gamelan Selonding itu dapat dilihat pada tabel 3.



Gambar 2: Keramaian dalam adegan perang pandan (*Makare*)
(Sumber: Pengamatan Lapangan, 2002)

Sistem “Kalender Tenganan” secara signifikan berbeda dengan kalender Bali Selatan (Bali Dataran) dan kalender Gregorian (“Barat”). Desa Tenganan memiliki cara perhitungan khusus untuk menamai bulan, Tanggal atau Panglong pada tahun tertentu. Namun demikian kalender Tenganan dan kalender Gregorian sama-sama dikembangkan sehingga keduanya dikenal masyarakat. Hubungan kedua kalender tersebut dengan mudah diketahui berdasarkan fakta yang tercantum pada Kalender Tenganan. Sesuai dengan penelitian Eiseman (1980), maka tanggal 1 Maret 1980 pada kalender Gregorian bertepatan dengan Panglong 5, Sasih Karo, Tahun III pada Kalender Tenganan. Siklus tiga tahun berikutnya mulai pada tanggal 29 Januari 1981.

Tabel 3: Kalender pementasan Selonding

SASIH	KA-SA	KA-RO	KE-TIGA	KA-PAT	KA-PAT SEP	KE-LIMA	KE-NEM	KE-PI-TU	KO-LU	KE-SANGA	KE-DASA	DE-STA	SA-DDA	
T A N G G A L	1													
	2													
	3													
	4													
	5						L		KTL					
	6								KTL					
	7								KTL					
	8								KTL					
	9						L							
	10						L							
	11						L							
	12						L							
	13						-							
	14	L	L	L	L	-	KTL	<u>L.KTL</u>	-	L	L	L	-	-
	15	KTL	L	KTL	L	<u>T</u>	KTL	<u>L.KTL</u>	<u>T</u>	KTL	L	<u>T</u>	K	L
P A N G L O N G	1	KTL	KT			KTL								
	2	KTL	KTL			KTL								
	3	KTL	KTL			KTL								
	4	KTL				KTL								
	5	T				KTL								
	6	T				KTL								
	7					KTL								
	8					KTL								
	9					KTL	<u>L</u>							
	10					KTL	<u>L</u>							
	11					KTL	<u>L</u>							
	12					KTL								
	13					KTL								
	14					KTL								
	15					KTL								

K = Selonding Temu Kaja, T = Selonding Temu Tengah, L = Selonding Temu Kelod
 KTL = Selonding Temu Kaja, Tengah, Kelod, KTL, T, L = Hanya dipentaskan pada Sambah Muran

Sumber: Eiseman (1980)

Dalam keadaan normal perpindahan hari di desa Tenganan ditandai dengan pemukulan kentongan sebanyak 21 kali oleh Penyarikan dengan interval sekitar 15 detik. Kentongan penanda pergantian hari itu dinamakan Kulkul Semengan atau Kulkul Pengelemahan (*semengan, lemah* = pagi hari), dan dibunyikan sekitar pukul 06.30 – 07.00 wita. Dalam keadaan tidak normal seperti saat upacara Sambah, jadwal pemukulan kentongan agak berlainan. Setelah selesai melaksanakan upacara tertentu, langsung dipukul kentongan itu sehingga upacara yang lain dapat dilanjutkan. Selain untuk penanda pergantian hari (waktu), Kulkul Semengan tidak boleh dibunyikan. Jika terjadi kesalahan pemukulan kentongan atau ketentuan tersebut dilanggar, maka desa Tenganan tidak melakukan upacara selama setahun. Keadaan seperti itu oleh masyarakat setempat dinamakan *ngempet* atau *kesebelan*. Untuk menghindari hal itu, jika terjadi bencana seperti kebakaran, amuk, pencurian dan sebagainya maka yang dipukul adalah kentongan yang lain. Selain itu, sesuai dengan adat setempat *sebel kulkul* atau *muhu-muhu* juga terjadi sesetiap tahun pada Sasih Kepitu. Dengan demikian pada bulan itu selama sebulan tidak ada kegiatan upacara.

2. Kegiatan Kolektif

Secara umum kegiatan kolektif masyarakat desa Tenganan dibedakan menjadi dua jenis yaitu tradisional dan moderen. Kegiatan kolektif tradisional dibagi menjadi enam kelompok yaitu upacara-upacara dan perayaan desa, upacara lingkaran hidup kolektif sebelum menjadi anggota desa adat, upacara-upacara dan perayaan umum, kerja sosial wajib, pelaksanaan aturan adat, dan saling tolong menolong. Di bagian lain kegiatan kolektif moderen dibagi menjadi empat kelompok yaitu pekerjaan administrasi pemerintah pusat, program pembangunan pemerintah desa, perayaan-perayaan moderen, dan keamanan desa.

Upacara-upacara dan perayaan desa meliputi *Odalan* dan *Usaba*. *Odalan* adalah upacara yang biasanya dilaksanakan setiap enam bulan sekali (setiap 210 hari). *Usaba* adalah perayaan desa yang dilaksanakan setahun sekali (setiap 365 hari), kegiatan *Usaba* ini biasanya lebih besar dibanding *Odalan*. Waktu pelaksanaan upacara dan perayaan ini didasarkan atas “hari baik” sesuai dengan

Kalender Tenganan. Lebih jauh tentang waktu pelaksanaan upacara dan perayaan ini telah dijelaskan pada tulisan tentang “Pengaruh Agama dan Kepercayaan Terhadap Pola Pikir Masyarakat, Dalam Pengungkapan Sistem Desa Tenganan”. Upacara lingkaran hidup kolektif sebelum menjadi anggota desa adat misalnya upacara Teruna Nyoman bagi anak laki-laki, Daha Cerik bagi anak perempuan, Maidihan bagi anak perempuan terhadap anak laki-laki, dan Mesumbu bagi anak laki-laki terhadap anak perempuan. Upacara dan perayaan umum yang biasanya dirayakan juga oleh masyarakat Hindu Bali adalah hari raya Nyepi, Ciwaratri, Galungan, Kuningan, Saraswati dan Pagerwesi. Pelaksanaan upacara dan perayaan umum di desa Tenganan tidaklah semarak seperti desa-desa lain di Bali. Puncak kegiatan upacara (*Usaba*) di desa Tenganan dinamakan Usaba Sambah, dilaksanakan sebulan penuh pada Sasih Kelima sesuai dengan kalender setempat. Rangkaian upacara-upacara penting dalam Usaba Sambah ini kebanyakan dilaksanakan pada malam hari.

Kerja sosial yang bersifat wajib bagi masyarakat Tenganan adalah pemeliharaan / perbaikan bangunan suci milik desa termasuk kerja kebersihan sebelum dan sesudah upacara, jaga malam, pemeliharaan kerbau dan sebagainya. Pelaksanaan aturan adat seperti perkawinan, perceraian, pertemuan / rapat harian dan bulanan serta upacara kematian. Saling tolong menolong dapat dalam bentuk pembangunan rumah tinggal dan membantu pelaksanaan upacara lingkaran hidup seseorang.

Pekerjaan administrasi pemerintah pusat terdiri dari pengurusan Akte Kelahiran, Kartu Keluarga (KK), Kartu Tanda Penduduk (KTP), sertifikasi tanah. Program pembangunan pemerintah desa meliputi Keluarga Berencana (KB), Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu), latihan ketrampilan, penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4), menerima kunjungan tamu, mahasiswa KKN dan peneliti lain, program perbaikan kampung (pembuatan wc dan parkir umum, perkerasan *awangan* dan *teba pisan*, penertiban kios / warung, perbaikan pipa air bersih, dan pembersihan kotoran kerbau), Usaha Ekonomi Desa (UED), Lembaga Perkreditan Desa (LPD) dan sebagainya (Sadra, 1990). Perayaan-perayaan moderen misalnya hari

kemerdekaan setiap tanggal 17 Agustus, hari Lingkungan Hidup, hari ulang tahun Pemerintah Daerah, Pesta Kesenian (Kabupaten dan Provinsi) dan pameran pembangunan. Keamanan desa terdiri atas pembentukan organisasi Hansip (Pertahanan Sipil) dan Siskamling (Sistem Keamanan Lingkungan).

3. Ruang Kegiatan Kolektif

Berdasarkan uraian kegiatan kolektif masyarakat desa Tenganan dapat diketahui bahwa ditinjau dari lokasinya, maka ruang untuk kegiatan kolektif dapat dibagi menjadi dua bagian. Pertama adalah ruang kegiatan kolektif yang ada di dalam wilayah administratif desa Tenganan. Kedua adalah ruang kegiatan kolektif yang ada di luar wilayah administratif desa Tenganan. Ruang pertama terdiri dari 68 jenis dapat dibedakan menjadi dua, yaitu ruang kegiatan kolektif yang ada di dalam komplek tempat tinggal (tabel 4), dan ruang kegiatan kolektif yang ada di luar komplek tempat tinggal (tabel 5). Dari kedua tabel tersebut jelas terlihat bahwa jenis ruang untuk kegiatan kolektif di desa Tenganan sebagian besar (47 jenis) ada di dalam komplek tempat tinggal. Sisanya sebanyak 21 jenis ada di luar komplek tempat tinggal.

Ruang kegiatan kolektif dalam komplek tempat tinggal sebagian besar ada di ruang terbuka bersama khususnya ruang terbuka barat (gambar 3). Lebar ruang terbuka barat 25 m, ruang terbuka tengah 20 m, dan ruang terbuka timur 15 m.



Gambar 3: *Awangan* dan Bale Agung sebagai pusat kegiatan kolektif di dalam komplek tempat tinggal (Sumber: Pengamatan Lapangan, 2002)

Dengan panjang desa atau panjang ruang terbuka 490 m, maka jumlah luas seluruh ruang terbuka bersama adalah 29.400 m². Ditinjau dari segi luas ruang, maka ruang kegiatan kolektif lebih banyak ada di luar komplek tempat tinggal yaitu sebesar 31.515,53 m². Angka tersebut didominasi oleh luas kuburan sebesar 30.000 m².

Jenis-jenis ruang kegiatan kolektif yang ada di ruang terbuka bersama antara lain Pura Batan Celagi, Bale Agung, Paon Desa, Paon Teruna, Bale Petemu, Bale Banjar, Pura Ulun Suarga, Sanggah Uduan, Bale Kencan, Pura Dadia, Lapan, Bale Kulkul, Pura Dalem Kauh (Pura Dalem Jero), Pura Pemaksan (Pura Jero), Bale Jineng, Bale Peken, Bale Banjar Pande, Bale Tenggon, Pura Banjar, Pura Majapahit, Pura Segara (Candidasa), Permandian Umum, Kantor Perbekel, Museum dan Kantor LPD, Sekolah, Wantilan dan lain-lain. Beberapa jenis ruang kegiatan kolektif yang terletak di luar kompleks tempat tinggal adalah Pura Penataran Yeh Santi, Pura Dalem Pengastulan (Pura Anyar), Pura Sri, Pura Puseh, Pura Dalem Kangin, Pura Pengakan Luh, Kuburan, Pura Badabudu, Pura Batu Keben, Pura Batu Taikik, Pura Rambut Pule, Pura Kubu Langlang, Pura Naga Sulung, Pura Tegal Gimbal, Pura Penyaungan, Pura Penebusan dan lain-lain, selengkapnya lihat tabel 4 dan tabel 5.

Pada beberapa kasus, selain di ruang terbuka bersama, ruang kegiatan kolektif juga ada di dalam rumah tinggal. Misalnya Subak (“asrama”) Gumi Pulangan, Subak Deha Wayah, Subak Deha Nengah, Subak Deha Nyoman, dan Subak Teruna Nyoman. Rumah tinggal terdiri atas beberapa unit paviliun seperti Bale Buga, Bale Tengah, Bale Meten, Paon, Sanggah Kelod, Sanggah Kaja dan halaman belakang (*teba*). Tempat yang biasa dipakai sebagai ruang kegiatan kolektif dalam rumah tinggal adalah Bale Buga. Bale Buga merupakan salah satu unit paviliun yang bersifat sakral yang ada di dalam rumah tinggal. Sebagai ruang kegiatan kolektif, Bale Buga harus memenuhi syarat-syarat tertentu seperti: terdiri atas 3 ruangan (*telung sela*) atau minimal terdiri atas 8 tiang, penutup atap dari bahan ijuk atau daun kelapa, dan beberapa syarat non fisik.

Ruang kegiatan kolektif yang ada di luar wilayah administratif desa Tenganan yaitu Gunung Agung, Pura Besakih, Pura Ulun Yeh Telaga Tista, Pura Dalem Pengastulan Bedulu-Gianyar, Pura Bangkak, Pura Candidasa, desa-desa tetangga di sekitar Tenganan seperti Tanah Aron, Bungaya, Asak, Timbrah, Bugbug, Dauh Tukad, Ngis dan Sibetan, Kota Kecamatan Manggis, Kota Kabupaten Amlapura dan Kota Provinsi Denpasar. Jika diperhatikan seluruh jenis ruang kegiatan kolektif masyarakat desa Tenganan, maka dapat dikatakan bahwa

sebagian besar jenis ruang itu merupakan bangunan suci atau pura yang bersifat sakral. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat desa Tenganan bersifat religius.

Analisis terhadap agenda kegiatan pribadi dan agenda kegiatan kolektif masyarakat desa Tenganan memperlihatkan bahwa kegiatan pribadi orang-orang Tenganan tidak terlalu berat, terutama dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Agenda kegiatan pribadi itu kebanyakan dilakukan di lingkungan rumah tinggal. Di pihak lain, kegiatan kolektif masyarakat desa Tenganan cukup banyak sehingga dapat dikatakan relatif berat. Kegiatan kolektif itu kebanyakan dilakukan di ruang terbuka bersama (*awangan*) dengan waktu yang telah ditentukan secara permanen. Aktivitas budaya atau adat yang mencakup tiga komponen yaitu kegiatan, waktu, dan ruang dapat terselenggara secara harmonis karena adat di desa Tenganan Pagringsingan sudah tua dan mapan. Begitu juga antara kegiatan pribadi dan kegiatan kolektif dapat terselenggara secara harmonis karena adanya sistem kalender (“Kalender Tenganan”) yang baku.

Tabel 4: Jenis dan luas ruang kegiatan kolektif di dalam kompleks tempat tinggal

NO	JENIS RUANG	JUMLAH SATUAN	DIMENSI (M) P X L	LUAS (M ²)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Pura Batan Celagi	1	30,00 x 24,00	720,00
2	Bale Agung (28 tiang)	1	45,50 x 4,50	204,75
3	Dadia Batu Guling	1	8,00 x 5,00	40,00
4	Pura Petung	1	12,50 x 10,00	125,00
5	Pura Gaduh	1	13,00 x 12,50	162,50
6	Dadia Daging Bale Agung	1	15,00 x 15,00	225,00
7	Paon Desa	1	9,00 x 8,50	76,50
8	Sanggah Uduan	2	2,50 x 2,50	12,50
9	Bale Kencan (4 tiang)	1	4,50 x 3,00	13,50
10	Bale Kulkul (6 tiang)	1	6,50 x 4,00	26,00
11	Bale Jineng (6 tiang)	5	7,00 x 4,00	28,00
12	Bale Petemu (16 tiang)	3	22,00 x 4,00	264,00
13	Bale Ayung (8 tiang)	1	10,00 x 4,00	40,00
14	Lapan (8 tiang)	1	10,00 x 3,50	35,00
15	Bale Banjar (8 tiang)	3	11,50 x 3,50	120,75
16	Bale Banjar (10 tiang)	2	10,00 x 3,50	70,00

Tabel 4: Lanjutan

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
17	Bale Lantang (12 tiang)	1	15,00 x 3,50	52,50
18	Ayung (6 tiang)	1	7,00 x 6,00	32,00
19	Pura Jero (Pemaksan)	1	12,00 x 7,50	90,00
20	Paon Teruna	3	16,00 x 9,00	432,00
21	Pura Ulun Suarga	1	6,00 x 6,00	36,00
22	Pura Raja Purana	1	2,50 x 2,50	6,25
23	Pura Dalem Kauh (Dalem Jero)	1	17,50 x 7,50	122,50
24	Dadia Mas	1	15,00 x 8,00	120,00
25	Permandian Umum	2	15,00 x 7,50	225,00
26	Dadia Bukit Buluh	1	16,50 x 8,00	132,00
27	Bale Peken (10 tiang)	1	8,00 x 3,50	28,00
28	Dadia Sakenan	1	18,00 x 10,00	180,00
29	Dadia Dajan Rurung	1	16,00 x 16,00	256,00
30	Pura Kandang	1	2,00 x 2,00	4,00
31	Bale Banjar Pd. Kaja (12 tiang)	1	11,00 x 3,00	33,00
32	Bale Banjar Pd. Kaja (6 tiang)	1	7,00 x 3,00	21,00
33	Bale Banjar Pd. Kelod (8 tiang)	1	7,00 x 3,00	21,00
34	Bale Tenggong (6 tiang)	1	7,00 x 3,00	21,00
35	Pura Banjar	1	31,00 x 24,00	744,00
36	Pura Patus	1	25,00 x 23,00	575,00
37	Pura Majapahit	1	5,00 x 5,00	25,00
38	Pura Segara (Candidasa)	1	2,00 x 2,00	4,00
39	Subak Deha	3	15,00 x 10,00	450,00
40	Subak (asrama) Teruna	1	19,00 x 10,00	190,00
41	Dadia Yaya/Nandes	1	9,00 x 7,00	63,00
42	Wantilan (32 tiang)	1	20,00 x 20,00 13,00 x 6,00	400,00 78,00
43	Rumah Panitia dan TK	1	22,00 x 12,00	264,00
44	Museum dan Kantor LPD	1	24,00 x 22,00	528,00
45	Sekolah Dasar (SD)	1	29,00 x 25,00 21,00 x 19,00	725,00 399,00
46	Kantor Perbekel	1	22,00 x 10,50	231,00
47	WC Umum	2	7,00 x 5,00 5,00 x 3,00	35,00 15,00
Jumlah				8.813,75

Sumber: Pengukuran lapangan (2002)

Tabel 5: Jenis dan luas ruang kegiatan kolektif di luar kompleks tempat tinggal

NO	JENIS RUANG	JUMLAH SATUAN	DIMENSI (M) P X L	LUAS (M ²)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Pura Penataran Yeh Santi	1	12,50 x 12,50	156,25
2	Dalem Pengastulan (Pr. Anyar)	1	24,00 x 15,00	360,00
3	Pura Sri	1	15,00 x 13,00 7,50 x 3,50	195,00 26,25
4	Pura Puseh	1	20,00 x 13,00	260,00
5	Pura Dalem Kangin	1	15,00 x 9,00	135,00
6	Pura Pengakan Luh	1	9,00 x 5,00	45,00
7	Kuburan Timur	1	250,00 x 100,00	25.000,00
8	Kuburat Barat (Prajurit)	1	100,00 x 50,00	5.000,00
9	Pura Penyaungan (Pr. Guliang)	1	12,50 x 12,50	156,25
10	Pura Batu Keben	1	2,00 x 0,70	1,40
11	Pura Batu Taikik	1	0,80 x 0,80	0,64
12	Pura Rambut Pule	1	0,60 x 0,50	0,30
13	Pura Penimbangan	1	0,75 x 0,75	0,56
14	Pura Kaki Dukun	1	0,75 x 0,50	0,38
15	Pura Batu Jaran	1	2,00 x 1,00	2,00
16	Pura Badabudu	1	5,00 x 5,00	25,00
17	Pura Kubu Langlang	1	7,00 x 4,00	28,00
18	Pura Naga Sulung	1	6,00 x 5,00	30,00
19	Pura Tegal Gimbal	1	4,50 x 4,00	18,00
20	Pura Besaka	1	5,50 x 5,00	27,50
21	Pura Penebusan	1	8,00 x 6,00	48,00
Jumlah				31.515,53

Sumber: Pengukuran lapangan (2002)

VI. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis kualitatif yang sangat singkat di atas, maka dapat diajukan beberapa butir kesimpulan sebagai berikut:

1. Sehubungan dengan agenda kegiatan masyarakat desa Tenganan, maka pola pikir yang dapat dibaca adalah masyarakat desa Tenganan lebih mengutamakan kepentingan umum (kegiatan kolektif) dibandingkan kepentingan perseorangan (kegiatan pribadi).

2. Agenda kegiatan masyarakat desa Tenganan dapat terselenggara secara harmonis karena memiliki budaya atau adat cukup tua dan mapan serta didukung oleh kalender kegiatan (“Kalender Tenganan”) yang sudah baku.
3. Pengaruh agenda kegiatan masyarakat terhadap sistem desa Tenganan adalah terciptanya kejelasan antara ruang bersama dan ruang pribadi, serta tercipta sistem keindahan yang redup atau feminim karena sebagian besar upacara penting di desa Tenganan berlangsung pada malam hari.

VII. DAFTAR PUSTAKA

- Eiseman, Jr.F.B., 1980, “The Tenganan Calendar”, *13025 E. Mountain View Rd., Scottsdale, Arizona 85259 America.*
- Honigmann, J.J., 1959, “The World of Man”
- Kluckhohn, C., 1953, “Universal Categories of Culture”, *Anthropology Today*, Kroeber, A.L., editor, *University Press, Chicago.*
-(1961), “Variations in Value Orientation”
- Koentjaraningrat, 1990, “Pengantar Ilmu Antropologi”, VIII, *PT. Rineka Cipta, Jakarta.*
- Kroeber, A.L., Kluckhohn, C., 1952, “Culture, A Critical Review of Concepts and Definitions”, *Peaboy Museum of American Archeology, Cambridge.*
- Linton, R., 1963, “The Study of Man”, *D. Appleton Century Company, New York, London.*
- Plath, O.E., 1935, “Insect Societies, A Handbook for Social Psychology”, *Clark University Press, Worcester.*
- Pospisil, L., 1956, “The Kapauku Papuans and Their Law”.
- Sadra I W., 1990, “Monografi Desa Tenganan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Daerah Tk.II Karangasem”